

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Volvulus merupakan kelainan berupa putaran dari segmen usus terhadap usus itu sendiri, mengelilingi mesenterium dari usus tersebut dengan mesenterium itu sendiri sebagai aksis longitudinal sehingga menyebabkan obstruksi saluran cerna. Obstruksi usus sering disebut juga ileus obstruksi yang merupakan kegawatan dalam bedah abdomen yang sering dijumpai. Ileus obstruksi merupakan 60-70% seluruh kasus akut abdomen yang bukan apendiksitis akut. (Sjamsulhidajat dan De Jong, 2008).

Di Amerika Serikat kondisi ini sangat langka, begitu juga di negara maju lainnya. Namun, sigmoid volvulus tetap menjadi penyebab utama obstruksi usus akut di Asia, Afrika, Amerika Selatan, dan Eropa Timur, hingga mencapai 80% kasus. Volvulus sigmoid merupakan volvulus dengan kejadian terbanyak dibandingkan volvulus ditempat lain. Volvulus sigmoid terjadi akibat perpanjangan sigmoid sehingga panjang sigmoid berlebihan disertai dengan basis mesenterium yang sempit.

Terapi operatif untuk penanganan volvulus sigmoid adalah dengan laparotomi dengan kolostomi yaitu dengan melakukan dekompresi dan koreksi terhadap puntiran volvulus. Laparotomi adalah suatu tindakan pemotongan pada dinding abdomen sampai membuka selaput perut. Tindakan bedah kolostomi adalah tindakan primer yang dapat bersifat kuratif atau

paliatif, kolostomi sementara diikuti dengan reseksi dan anastomosis dan renastomosis lanjut dari kolostomi ataupun kolostomi permanen ( Tambayong, 2000). Pada kolostomi sementara, saat pasien telah memenuhi syarat untuk dilakukan penutupan kolostomi dapat dilakukan tindakan bedah *Low Anterior Resection* (LAR) yang diikuti dengan anastomosis yaitu tindakan operasi reseksi rectum sepertiga tangan dengan melakukan anastomosis kolon dan rektum, usus dilekatkan lagi pada bagian yang tersisa pada rektum sehingga setelah operasi pasien dapat buang air besar seperti biasa (Zinner, MJ, 2007)

Dengan adanya tindakan pembedahan berupa insisi pada kulit, maka akan menimbulkan perlukaan. Luka merupakan hilangnya atau rusaknya sebagian atau seluruh jaringan tubuh (Wimde Jong, 2005). Luka yang sering terjadi adalah yang mengenai jaringan kulit yang merupakan organ tubuh yang terletak paling luar. Oleh karena kulit membatasi tubuh dari lingkungan luar, maka kulit rentan terkena luka, misalnya luka lecet, luka bedah, maupun luka iris.

Tahapan penyembuhan luka menurut Boyle Maureen (2009), yaitu yang pertama reaksi segera atau vasokonstriksi yaitu aktifitas pembekuan yang dapat mengurangi perdarahan dengan cepat. Selanjutnya fase inflamasi, terjadi beberapa jam setelah terjadi perlukaan dan bertahan hingga 5-7 hari. Lalu ada fase poliferasi atau granulasi yaitu proses pembentukan jaringan baru. Proses luka yang keempat yaitu maturasi dimana bekuan fibrin awal digantikan oleh jaringan granulasi yang setelah jaringan granulasi meluas

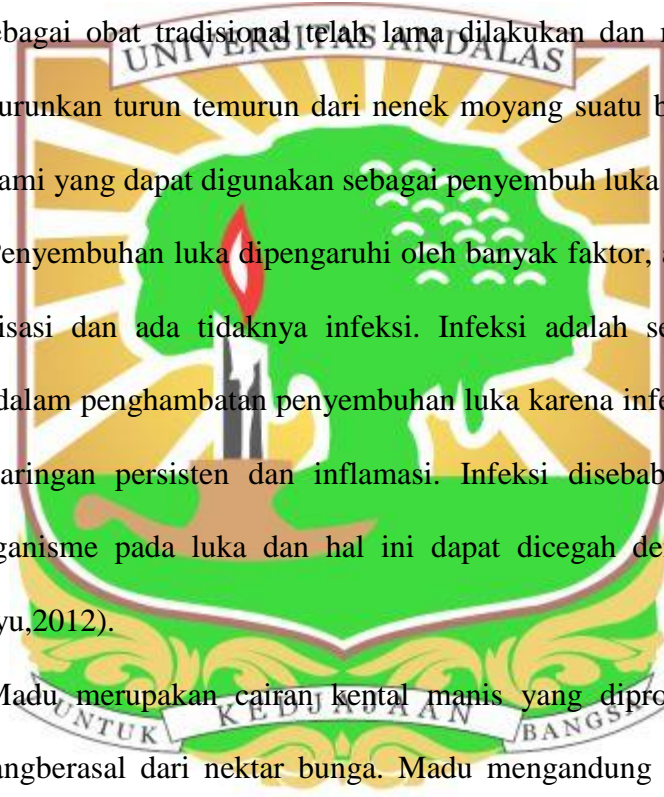


hingga memenuhi defek dan defek tertutupi oleh permukaan epidermal yang dapat bekerja dengan baik, mengalami remodelling. Proses yang terakhir yaitu parut dimana proses modeling yang matang berubah menjadi jaringan parut.

Berbagai usaha dilakukan oleh manusia untuk menyembuhkan luka, misalnya dengan memberikan obat antiseptik antara lain *povidoneiodine* 10% atau yang lebih dikenal sebagai betadine. Penggunaan tanaman maupun bahan alami sebagai obat tradisional telah lama dilakukan dan merupakan tradisi yang diturunkan turun temurun dari nenek moyang suatu bangsa. Salah satu bahan alami yang dapat digunakan sebagai penyembuh luka adalah madu.

Penyembuhan luka dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain nutrisi, vaskularisasi dan ada tidaknya infeksi. Infeksi adalah sebab yang paling penting dalam penghambatan penyembuhan luka karena infeksi menyebabkan cedera jaringan persisten dan inflamasi. Infeksi disebabkan oleh adanya mikroorganisme pada luka dan hal ini dapat dicegah dengan antimikroba (Diah Ayu, 2012).

Madu merupakan cairan kental manis yang diproduksi oleh lebah madu yang berasal dari nektar bunga. Madu mengandung fruktosa (38,5%), glukosa (31,0%) maltosa, sukrosa, asam amino, vitamin (vitamin B6, vitamin C, thiamin, niasin, riboflavin, asam pantotenat), mineral, enzim, air dan antioksidan. Para peneliti dalam bidang kedokteran menyatakan bahwa madu lebah mengandung berbagai khasiat dan manfaat bagi kesehatan, termasuk diantaranya adalah kemampuannya untuk meningkatkan daya tahan tubuh, melawan kanker, mencegah penyakit jantung, dan untuk perawatan luka. Madu



memiliki sifat antibakteri yang membantu mengatasi infeksi pada luka dan aksi antiinflamasinya dapat mengurangi nyeri serta meningkatkan sirkulasi yang berpengaruh pada proses penyembuhan. Madu juga merangsang tumbuhnya jaringan baru, sehingga selain mempercepat penyembuhan juga mengurangi timbulnya parut atau bekas luka pada kulit (Malone, Michael. 2016 ).

Madu diketahui memiliki berbagai efek yang dapat bekerja secara sinergis untuk membantu penyembuhan luka, antara lain adanya hidrogen peroksida, enzim, asam organik, gula konsentrasi tinggi yang mana kandungan tersebut diduga berperan penting dalam aktivitas antimikroba yang berasal dari unsur methylglyoxal. Selain itu madu memiliki sifat asam ( $\text{pH} < 4$ ) yang dapat memperkuat aktivitas antimikroba, juga efektif dalam memusnahkan biofilm, yaitu zat dari kuman yang bersifat resisten terhadap antimikroba. Madu juga memiliki efek pemberi nutrisi secara langsung pada regenerasi jaringan karena mengandung berbagai asam amino, vitamin, dan karbohidrat yang mudah diasimilasi dalam jumlah yang cukup besar (Diah Ayu, 2012).



Molan (2012) mempublikasikan review artikel yang bertujuan mengetahui efektivitas madu dalam mempercepat penyembuhan luka akut (luka bakar, luka robek, luka akut lain) dan luka kronis (luka pada pembuluh darah vena, arteri, luka diabetik, atau luka infeksi akibat pembedahan). Kesimpulannya madu dapat memperpendek masa penyembuhan pada luka



superfisial dan partialthickness ringan sampai sedang bila dibandingkan dengan beberapa terapi konvensional.

Beberapa tahun belakangan, perawatan luka dengan madu telah banyak diterapkan oleh para praktisi klinis di seluruh dunia. Namun sampai sekarang, belum ada prosedur standar tentang bagaimana aplikasi madu pada luka. Di divisi Bedah Plastik RSCM, penggantian balutan luka yang diaplikasikan madu dilakukan satu kali sehari, dan sejauh ini hasilnya memuaskan. (Raymond, Benni. 2012)

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Belum optimalnya perawatan luka pada pasien post laparatomi khususnya pasien yang memiliki resiko infeksi pada luka bekas operasi di ruang Bedah Pria RSUP Dr M Djamil Padang.

## **C. TUJUAN**

### **1. Tujuan Umum**

Memaparkan asuhan keperawatan pada pasien volvulus sigmoid post laparatomi anatomosis dengan perawatan luka menggunakan madu untuk menghindari terjadinya infeksi dan mempercepat penyembuhan luka bekas operasi di ruang bedah pria RSUP Dr M Djamil Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

#### **1) Melakukan asuhan keperawatan**

- a. Melakukan pengkajian yang komprehensif pada pasien
- b. Menegakan diagnosa keperawatan pada pasien
- c. Membuat perencanaan keperawatan pada pasien



- d. Melaksanakan implemementasi keperawatan pada pasien
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien

## 2) *Evidence Based Nursing Practice*

Menerapkan *evidence based nursing* perawatan luka menggunakan madu dalam membantu mengatasi resiko infeksi dan proses penyembuhan luka pasien post laparatomi pada Tn. M dengan volvulus sigmoid di ruang bedah pria RSUP Dr M Djamil Padang.

### **D. MANFAAT PENULISAN**

#### 1. Bagi profesi keperawatan

Penulisan ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya penerapat EBN untuk perawatan luka bekas operasi

#### 2. Bagi institusi pendidikan

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan tentang masalah digestif khususnya asuhan keperawatan pada pasien dengan volvulus sigmoid post laparatomi dengan perawatan luka menggunakan madu

#### 3. Bagi ruangan

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi alternative dan memaksimalkan asuhan keperawatan khususnya pasien dengan volvulus

sigmoid post laparotomi dengan menggunakan madu untuk perawatan luka di ruang bedah RSUP DR M Djamil Padang.

